

## KONSEP HEALING ENVIRONMET: APLIKASI PENCAHAYAAN, WARNA, DAN VIEW PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA DI KABUPATEN MAMUJU TENGAH

Dian Maqfirah Putri Baso <sup>1</sup>, Marwati <sup>2\*</sup>, Andi Herniwati <sup>3</sup>

Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

e-mail: \*<sup>1</sup> [60100118022@uin-alauddin.ac.id](mailto:60100118022@uin-alauddin.ac.id), <sup>2</sup> [marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id](mailto:marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id),

<sup>3</sup> [anthers999@gmail.com](mailto:anthers999@gmail.com)

**Abstrak**\_ Dinamika Kabupaten Mamuju Tengah sebagai sebagai tempat perdangan narkoba melalui jalur laut, sehingga dimanfaatkan oleh pengedar narkoba untuk transaksi jual beli narkoba. Jumlah kasus narkoba di Kabupaten Mamuju Tengah mengalami peningkatan setiap tahun. Perlunya fasilitas rehabilitasi penyalahguna narkoba di Kabupaten Mamuju Tengah sebagai salah satu solusi *healing* pasca medis. Metode eksplorasi desain dengan analisis deskripsi kualitatif digunakan dalam menerapkani elemen konsep *healing environment* (pencahayaan, warna dan view) dengan objek studi pada desain pusat rehabilitasi Mamuju. Hasil penelitian adalah aspek bukaan yang berpori, warna dengan kesan hangat serta bukaan lebar yang diterapkan pada desain pusat rehabilitasi narkoba. Diharapkan dapat membangun suasana fisik untuk membantu pasien mengatasi stres terhadap proses rehabilitasi narkoba dan dapat segera kembali hidup normal dan bersosialisasi kembali dengan masyarakat

**Kata kunci** : Narkoba; *Healing Environment*; Rehabilitasi.

**Abstract**\_ The dynamics of Central Mamuju Regency as a place for drug trafficking by sea, so that it is used by drug dealers for drug buying and selling transactions. The number of drug cases in Central Mamuju Regency has increased every year. The need for rehabilitation facilities for drug abusers in Central Mamuju Regency as one of the post-medical healing solutions. The design exploration method with qualitative descriptive analysis is used in applying the elements of the healing environment concept (lighting, color and view) to the object of study in the design of the Mamuju rehabilitation center. The results of the study are the aspects of the porous openings, the colors with a warm impression and the wide openings which are applied to the design of drug rehabilitation centers. It is hoped that it can build a physical atmosphere to help patients overcome stress from the drug rehabilitation process and can immediately return to normal life and socialize again with the community.

**Keywords** : Narcotics; *Healing Environment*; Rehabilitation.

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

<sup>2</sup>Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

<sup>3</sup>Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

## PENDAHULUAN

Narkoba atau yang lebih dikenal dengan sebutan NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Bahan Adiktif yang merupakan bahan yang jika masuk kedalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisis, psikis/jiwa, dan fungsi sosial. Pusat Rehabilitasi Narkoba adalah sebuah tempat yang memfasilitasi para pecandu narkoba dengan kegiatan kreativitas dan ilmu pengetahuan untuk menghilangkan ketergantungan pada obat-obatan (Soeparman, 2000).

Pemerintah kini melalui BNN (Badan Narkotika Nasional) bahu-bahu bersama masyarakat melakukan upaya-upaya dalam mencegah dan menanggulangi narkoba. Pada tahun 2010 Mahkamah Agung mengeluarkan surat Edaran No. 04 Tahun 2010 tentang Penempatan Penyalahgunaan, Korban Penyalahgunaan, dan Pecandu Narkotika ke Dalam Lembaga Rehabilitasi, yang menjadi panduan para hakim untuk menjatuhkan putusan rehabilitasi. Pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015 tentang Petunjuk Pusat Rehabilitasi Narkoba bagi Pecandu, Penyalahguna, dan Korban Penyalahgunaan Narkotika setiap provinsi wajib memiliki tempat Pusat Rehabilitasi. Tempat Pusat Rehabilitasi tersebut dibangun di kota yang memiliki korban penyalahguna narkotika yang tinggi.

Arsitektur healing environment adalah proses penyembuhan atau terapi yang memanfaatkan suasana ruang yang memulihkan, baik pada ruang dalam ruang luar dengan menggunakan unsur-unsur seperti warna, tekstur, view, skala ruang, pemcahayaan, dan bentuk ruang. Menggunakan konsep Healing Environment dapat menciptakan terjadinya keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa (Pomerantz, 2007). Konsep Arsitektur Healing Environment adalah suatu konsep yang mampu memberikan suasana serta rangsangan positif pada indra manusia melalui semua elemen desain didalamnya (Wohlwill, 1974). Ciri khas konsep Healing Environment yaitu warna-warna yang digunakan pada bangunan dan ruang dalamnya menggunakan warna-warna netral seperti putih, coklat, hijau muda, dan biru muda. Pada tapak bangunan juga terdapat halaman yang luas atau taman yang didesain dengan baik untuk membantu proses pemulihan.

Masalah narkoba di Kabupaten Mamuju Tengah yang seiring waktu semakin berdetak cepat yang membuat Kabupaten Mamuju Tengah menjadi salah satu pangsa peredaran narkoba yang menjanjikan di Provinsi Sulawesi Barat. Permasalahan ini merupakan salah satu dampak sosial yang negatif dari Kabupaten Mamuju Tengah yang sedang berkembang, sehingga dibutuhkan adanya pusat rehabilitasi narkoba untuk pengobatan pasien narkoba. Lingkungan yang ada di sekitar bangunan rehabilitasi juga harus memiliki kualitas fisik yang baik serta memaksimalkan penggunaan ruang terbuka hijau agar dapat membuat pasien merasa nyaman berada di dalam lingkungan tersebut.

Dalam perancangan Pusat Rehabilitasi ini menangani pasien non medis dan bina lanjut (*after care*). Hal ini karena yang dominan atau yang menonjol dari pengguna narkoba adalah perubahan perilaku dan psikologisnya. Mereka cenderung menjadi perilaku yang lain, gampang marah, gugup, hiperaktif, dan apabila sedang putus obat (*sakaw*) tingkah lakunya tidak terdeteksi dan cenderung berbahaya.

Pelayanan rehabilitasi pada Pusat Rehabilitasi Narkotika berdasarkan LIDO BNN RI yaitu menggunakan sistem *Therapeutic Community* (TC) layanan sistem ini merupakan rehabilitasi non medis yaitu terapi yang dipadukan dengan kerohanian dan hipnoterapi. Menurut (Leon, 2000) *Therapeutic Community* adalah sebuah struktur dan hirarki di dalam rangkaian program, kebutuhan untuk mengisolasi individu dari pengaruh luar selama menjalani treatment yang dilakukan secara intensif dan bertahap.

Pusat rehabilitasi narkoba ini menggunakan konsep *healing environment* yang pada dasarnya bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan dengan cara merangsang kondisi pasien baik secara psikologis maupun emosional dan memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien penderita diabetes. Tujuan kajian yaitu menerapkan konsep *healing environment* pada pusat rehabilitasi narkoba. Hasil dari perancangan ini adalah bangunan dengan fungsi rehabilitasi narkoba dengan menggunakan konsep *healing environment* agar kualitas hidup pasien dapat lebih baik melalui kondisi psikologis, emosional, dan fisik.

## METODE

Metode pembahasan diawali dengan pengumpulan berupa survey lapangan dengan mengumpulkan informasi mengenai lingkungan fisik. Kemudian menggunakan Studi literature, berupa jurnal, buku, skripsi maupun internet untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pusat rehabilitasi narkoba. Kemudian melalui studi preseden, berupa pengumpulan data terkait beberapa contoh bangunan melalui internet terhadap pengembangan bangunan pusat rehabilitasi narkoba.

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan metode analisa data yang merupakan proses pengelolaan dan mengatur data-data yang telah diperoleh dengan deskripsi untuk menjadi pedoman atau acuan perencanaan dan perancangan. Kemudian perancangan yang telah diperoleh lalu ditransformasikan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan metode eksplorasi desain sehingga dapat memperoleh gambar perancangan yang menerapkan pendekatan arsitektur *healing environment* dalam desain perancangan sehingga menghasilkan bentuk gambar desain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aspek Desain Pusat Rehabilitas Narkoba di Mamuju

Pemilihan lokasi pada perancangan pusat rehabilitasi narkoba di lakukan dengan beberapa pertimbangan yang disesuaikan dengan karakter dari objek rancangan. Pemilihan site yang berdasarkan objek rancangan dibuat agar lokasi yang dipilih nantinya dapat mendukung keberadaan dari objek tersebut. Lokasi terpilih untuk perancangan pusat mode muslim yaitu berada di Jalan Bayor, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.



**Gambar 1.** Lokasi Perancangan  
(Sumber: Olah Data, 2022)

Konsep bentuk bangunan berasal dari logo Kabupaten Mamuju Tengah “LALLA TASSISARA” yang mempunyai arti “bergerak menuju perubahan yang lebih baik”, yang sesuai dengan fungsi kegiatan pusat rehabilitasi narkoba yang memiliki arti tempat menyembuhkan pasien dengan pendekatan arsitektur *healing environment* yang menerapkan 12 langkah pengobatan kepada pasien.



**Gambar 2.** Konsep Bentuk Bangunan  
(Sumber: Olah Desain, 2022)

Penerapan prinsip konsep arsitektur healing environment (pencahayaannya, warna, dan view) pada desain yaitu :

1. Material fasad yang menggunakan dinding rostes yang menggunakan material batako penggunaan ini untuk mamksimalkan pencahayaan yang masuk ke dalam bangunan.
2. Terdapat 12 ruang pengobatan berdasarkan pendekatan arsitektur healing environment yang terdapat masing-masing 6 ruang pengobatan non medis dan 6 pengobatan binaan lanjut.
3. Penggunaan warna hangat pada bangunan seperti warna putih, abu-abu, dan coklat. Penggunaan warna membantu dalam pengobatan pasien, seperti mempengaruhi kondisi psikologis pasien agar tidak merasa jenuh.



**Gambar 3.** Konsep Tapak Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Tapak terpilih memiliki luas 1,8 Ha atau sekitar 18.800m<sup>2</sup>. KDB rencana yaitu 40%, dan KDH 40%. Gerbang masuk dan keluar pada tapak dibedakan guna kelancaran akses keluar masuk mobil bangunan serta menghindari macet pada satu titik. Sementara akses kendaraan motor dipisah agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak terjadinya kemacetan, sedangkan akses pejalan kaki berada pada sisi kanan. Tapak diberi Vegetasi sebagai pengarah juga sebagai peredam kebisingan dan filter polusi kendaraan.



**Gambar 4.** Konsep Struktur Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

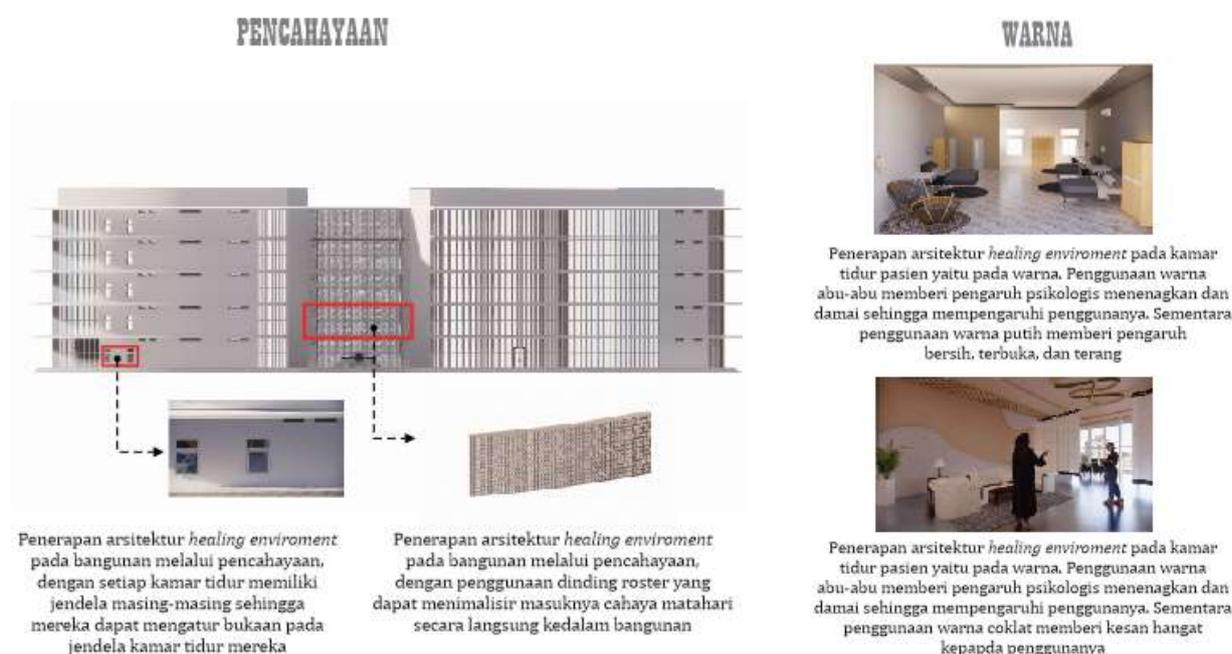
Bangunan terdiri dari struktur atas, tengah dan bawah. Struktur atas menggunakan rangka baja WF dan dak beton. Untuk setiap lantai terdapat space untuk dak beton agar membantu pekerja *cleaning servis* untuk membersihkan jendela pada luar bangunan. Struktur tengah menggunakan struktur rangka kaku berupa kolom dan balok, kemudian dilakukan dilatasi kolom dikarenakan bangunan memiliki Panjang lebih dari 60 meter. Struktur bawah menggunakan pondasi bore pile karena kondisi lokasi perancangan memiliki kombinasi tanah bebatuan serta berair, lokasi berada pada tapak dikelilingi bangunan sehingga menggunakan pondasi bore pile yang pemasangannya tidak mengganggu bangunan sekitar, serta bangunan yang dirancang merupakan bangunan bertingkat sedang.

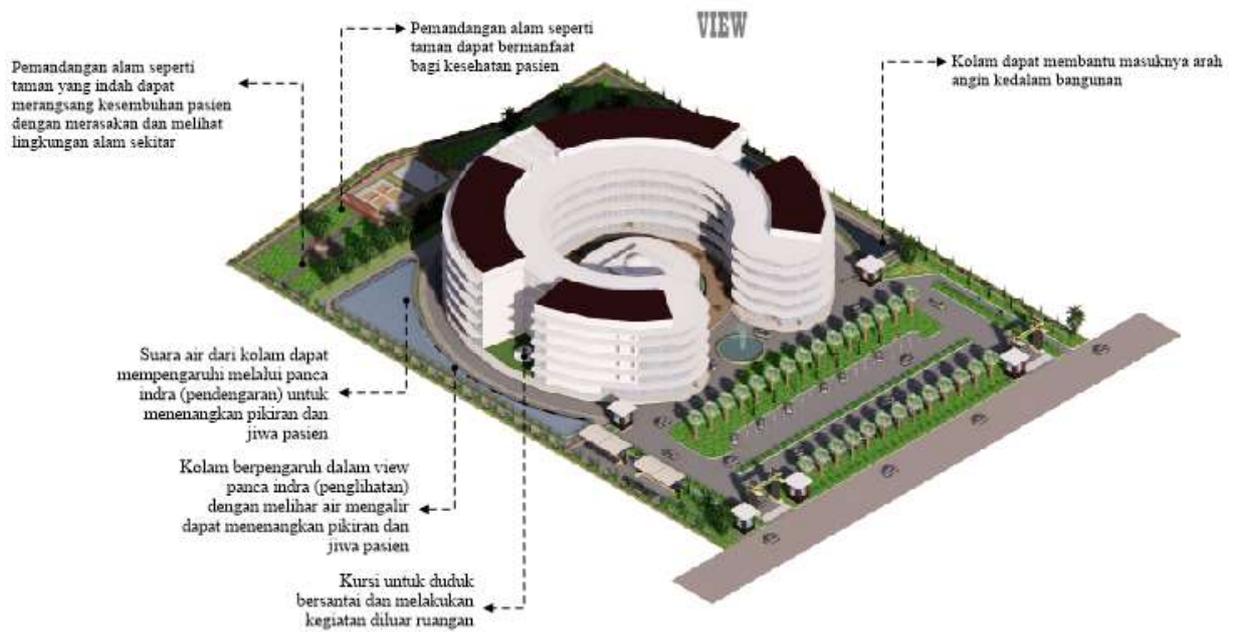
## B. Konsep Pendekatan *Healing Environment* Pada Bangunan

Konsep pendekatan arsitektur *healing environment* pada Pusat Rehabilitasi Narkoba pada warna, pencahayaan, dan view. Pada warna menggunakan warna hangat, pada pencahayaan menggunakan dinding roster untuk menimalisir cahaya yang masuk ke dalam bangunan, dan pada view bangunan memaksimalkan view dari dalam tapak keluar bangunan agar pasien tidak merasa bosan berada dalam bangunan.

Bangunan menggunakan kaca tempered untuk ruangan yang bukan ruang privasi seperti kamar tidur, sementara untuk ruangan privasi yaitu kamar tidur menggunakan jendela agar pasien dapat mudah membuka dan menutup jendela dan cahaya masuk kedalam kamar pasien menjadi lebih efisien. Selain itu bangunan menggunakan dinding roster yang berasal dari material batako. Keunggulan dinding roster membuat cahaya matahari menjadi lebih mudah masuk kedalam bangunan dan memiliki bentuk yang penuh dengan rongga sehingga sirkulasi udara bisa masuk dengan mudah.

Penggunaan warna hangat pada interior maupun eksterior bangunan. warna hangat yang digunakan yaitu putih, abu-abu, dan coklat. Warna putih memberi pengaruh bersih, terbuka, dan terang. Warna abu-abu memberi pengaruh psikologis menenangkan dan damai. Warna coklat memberi kesan hangat kepada pengguna.





**Gambar 5.** Konsep Pendekatan *HealingEnvironment* pada Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

Dengan demikian dapat dilihat penerapan konsep healing, cahaya, warna dan bukaan pada tampak dan Interior. Kesan yang ditimbulkan menjadi lebih tenang sesuai dengan tujuan rehabilitasi.



**Gambar 6.** Tampak Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)



**Gambar 7.** 3D Interior Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)



**Gambar 8.** 3D Eksterior Bangunan  
(Sumber: Hasil Desain, 2022)

## KESIMPULAN

Pusat Rehabilitasi Narkoba dengan Pendekatan Arsitektur *Healing Environment* di Kabupaten Mamuju Tengah merupakan tempat penyembuhan bagi pengguna narkoba yang menggunakan konsep keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa untuk kesembuhan penggunanya agar kembali dapat bersosialisasi dan sembuh. Sehingga, membentuk kepribadian yang lebih baik setelah penyembuhan, serta meningkatkan kemampuan fisik, mental, serta sosial pasien.

## DAFTAR REFERENSI

- Adi Permana, T. (2016). *Pusat Rehabilitasi Narkoba di Sleman, Yogyakarta*. Univertias Atma Jaya Yogyakarta.
- Amalia, N. R., Aldy, P., Arief, M., & Husaini, A. (2021). *Pusat Kesehatan Mental Anak dan Remaja Korban Child and Adolescent Mental Health Center for Victims of*. 5(1).
- Amorena Ruth Eolia Saragih, Lalu Mulyadi, B. T. U. (2021). *Rumah Rehabilitasi Pengguna Narkoba dengan pendekatan Arsitektur Healing Environment di Kabupaten Malang*. 179–192.
- BNN RI (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia). (2003). *Standar Pelayanan Minimal Terapi Medik Ketergantungan Narkotika, Psikotropika Dan Bahan Adiktif Lainnya (Narkoba)* (Jakarta).
- Guntur Irfan Kusuma. (2020). *Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Pengguna Narkoba dengan Pendekatan Healing Environment di Kota Surabaya*. In *Jurnal Ekonomi* Volume 18, Nomor 1 Maret201 (Vol. 2, Issue 1). UIN Surabaya.
- Hafidz, I. Y. N., & Nugrahaini, F. T. (2020). *Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit*. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 94–100. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10599>
- Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan ' Healing Environment ' Terhadap proses Penyembuhan Pasien*. 141–156.
- Leon, G. De. (2000). *The Therapeutic Community: Theory, Model, and Method*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Nugroho, A., & Farkhan, A. (2019). *Penerapan Prinsip Healing Environment dalam Strategi Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Surakarta*.
- Pomerantz. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta.
- Soeparman. (2000). *Rumah Rehabilitasi Narkoba di Kabupaten Malang*.
- Susanto. (2016). *Penerapan Pendekatan Healing Environment pada Rumah Perawatan Paliatif bagi Penderita Kanker*. *Jurnal INTRA*, 4(2), 352–360.